

B-1990
005
KPI

**DAKWAH KH. AHMAD JA'FAR SODIQ DI DESA KEPULUNGAN
KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi beban study satuan kredit semester program strata satu (S 1) Jurusan Penerangan Dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel



Oleh :

BUDIANTONO
NIM : BO.1.3.94.016

TGL. TERIMA	14 DEC 1998
No. INVENTARIS	
ASAL BUKU	HADIAH/PEMBE- LIAN/PENGANTIL

**FAKULTAS DAKWAH SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL
OKTOBER 1998**

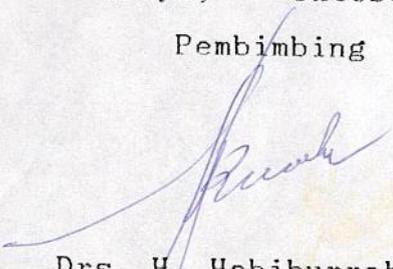
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul : "Dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodiq di Desa
Kepulungan Kecamatan Gempol Kabupaten
Pasuruan."

Atas Nama : BUDIANTONO
Nomor Induk : 11.94.00.166
A n g k a t a n : 1994 / 1995

Telah diperiksa dan dapat diujikan sebagai salah satu syarat ujian untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban Satuan Kredit (SKS) program Strata Satu (S1) Jurusan Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Surabaya, Oktober 1998
Pembimbing


Drs. H. Habiburrahman
NIP. 150 204 032

PENGESAHAN

Telah diterima atau disahkan oleh sidang penguji skripsi Fakultas Dakwah untuk memenuhi beban studi satuan kredit semester program strata satu (S1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada :

H a r i : Senin

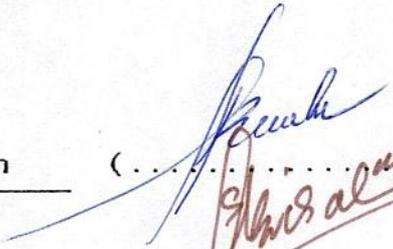
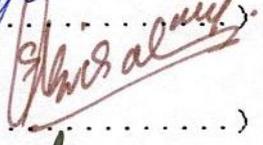
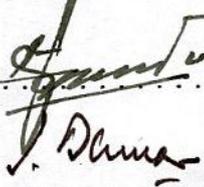
Tanggal : 2 Nopember 1998

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel


Drs. H. Imam. Sayuti Farid, SH.
NIP. 150 064 662

Team Penguji :

Ketua	: Drs. H. Habiburrahman	(.....)
	<u>Nip. 150 204 032</u>	
Sekretaris	: Dra. Siti Azizah R.	(.....)
	<u>Nip. 150 227 921</u>	
Penguji I	: Drs. Sahudi Sirodj	(.....)
	<u>Nip. 150 197 688</u>	
Penguji II	: Drs. Hasan Bisri MA.	(.....)
	<u>Nip. 150 206 239</u>	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id		
HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PERSETUJUAN		ii
HALAMAN PENGESAHAN		iii
HALAMAN MOTTO		iv
HALAMAN PERSEMBAHAN		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		vii
DAFTAR TABEL		viii
BAB I : PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang Masalah.....		1
B. Masalah Penelitian.....		6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian....		7
D. Konseptualisasi.....		8
E. Sistematika Pembahasan.....		10
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id		
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN		12
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....		12
B. Lokasi Penelitian.....		14
C. Penentuan Sumber Data.....		18
D. Tahap-tahap Penelitian.....		20
E. Tehnik Pengumpulan dan Analisa Data...		24

BAB III : METODE, LANGKAH-LANGKAH SERTA CIRI TABLIGH ✓

DAKWAH KH. AHMAD JA'FAR SODIQ..... 27

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Lengkap Tentang Perjalanan

Hidup KH. Ahmad Ja'far Sodik..... 27

B. Pandangan Masyarakat Terhadap KH. Ahmad

Ja'far Sodik..... 33

C. Metode, Langkah-langkah dan Ciri Tabligh

Dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik..... 39

BAB IV : INTERPRETASI..... 58

A. Hasil Temuan dan Relevansi Teori..... 58

B. Relevansi Temuan-temuan Dengan Teori.. 66

BAB V : PENUTUP..... 71

A. Kesimpulan..... 71

B. Penutup..... 73

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIBLOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah risalah untuk semua zaman dan generasi, bukan risalah untuk masa tertentu, di mana implementasinya berakhir seiring dengan berakhirnya zaman tadi. Tidak diragukan lagi bahwa Islam adalah risalah masa depan, begitu pula Islam adalah risalah masa lalu. Secara substansial dasar-dasar agidah dan moralnya adalah risalah setiap nabi yang diutus dari setiap kitab yang diturunkan.

Begitu pula Islam selalu berkaitan dan bersentuhan dengan kehidupan dan persoalan-persoalan kemasyarakatan, maka Islam sebagai agama dakwah, menuntut seluruh pemeluknya untuk menyebarkan kepada umat manusia. Hal ini disadari bahwa Islam tidak berkembang secara otomatis tanpa dibarengi usaha pengembangan diri dari segenap pemeluknya. Hal ini terbukti dalam sejarah segala zaman, bahwa tersebarnya Islam di persada bumi ini disertai dengan usaha yang semaksimal mungkin.¹

Di samping itu pula Islam adalah agama yang universal yang di dalamnya memiliki pokok-pokok ajaran

¹Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam : Kajian Analistik*, Risalah Gusti, Surabaya, hlm. 177.

yang mencakup masalah kehidupan manusia, baik itu rohani maupun jasmani. sejalan dengan itu dianjurkan pula orang muslim supaya supaya jadi orang muslim yang jelas dan nyata, agar tidak dijumbuhkan dengan orang musyrik, karena kaum politheis atau musyrikin yang berusaha semaksimal mungkin dalam mengembangkan misinya.²

Akan tetapi dalam mengembangkan misinya agama Islam sebagai satu-satunya agama samawi sangat berbeda dengan agama selain Islam seperti Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain, karena Islam sebagai agama dakwah merupakan aktualisasi imani (theologi) yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada tatanan kenyataan individual dan sosial kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan mengutamakan cara tertentu. Oleh karena itu secara makro eksistensi dalam Islam senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan realitas yang mengitarinya.³

²Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Mizan, Bandung, Cetakan V, 1992, hlm. 24.

³Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Prima Data, Yogyakarta, 1993, hlm. 2.

Demikian pula dengan K.H. Ahmad Ja'far Sodiq atau lebih populernya Gus Mad berasumsi juga yakin bahwa sayap-sayap Islam tidak akan melebar dengan sendirinya tanpa disublimasikan lewat instrumen agama yakni dakwah.

Di dalam merealisasikan ajaran Islam (dakwah) di Pasuruan, tepatnya di desa Kepulungan Kecamatan Gempol, maka di dalam menyebarkan ajaran Islam Gus Mad lebih menitik beratkan pada kegiatan kemasyarakatan, seperti; pengajian tafsir keliling tiap minggu yang ditempatkan di daerah yang rawan agamanya, pengajian ibu-ibu tiap hari Rabu. Juga dalam penyampaian kajiannya lebih bersifat netral, artinya tidak membedakan organisasi dalam agama yang ada.

Di luar kesibukan pengajian, beliau juga mendirikan sebuah yayasan yang dinamai "Hasykatul Anwar" yang berfungsi sebagai management pengajiannya, juga atas nama yayasannya beliau mendirikan sebuah toko besar untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya jama'ah yang beliau asuh dan mendirikan pula lembaga pendidikan formal yaitu madrasah ibtidaiyah yang tepatnya di daerah Malang Selatan, katanya untuk mengantisipasi adanya misi kristenisasi.

Ada juga yang menarik lagi dari visi dakwah beliau, adanya sunatan massal yang diadakannya tiap tahun. Tahun ini (1998) berhasil merekrut sebanyak

kurang lebih 500 anak yang disunat.

Bagi beliau dakwah merupakan syariat dalam rangka mengembangkan Islam yakni dengan mengubah keadaan masyarakat dari kehidupan non agamis penuh dengan ma'siyat kepada kehidupan yang diridhoi oleh Allah swt. dengan beramar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) dan bernahi munkar (mencegah kemungkaran), sehingga dakwah Islam betul-betul mengenai sasaran yakni terwujudnya khoirul ummah.⁴ Hal ini tercermin dari firman Allah surat Ali Imron ayat 110 :

كنتم خیرامة اخرجت للناس تا مرون بالمعروف و تنهون
عن المنکر و تؤمنون بالله

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruhlah pada yang ma'ruf dan mencegah bagi yang munkar dan beriman kepada Allah."

Dakwah secara esensial mengajak manusia kepada fitri, fungsi dan tujuan hakikinya dalam bentuk beriman dan mentransformasikan iman menjadi amal sholeh yang dalam prosesnya senantiasa mengupayakan tegaknya keadilan.

Sementara itu pada hakikatnya amal ma'ruf itu adalah "social support" dimana warga negara memberikan

⁴K.H. Ahmad Ja'far Sadiq, *Wawancara Gempol*, Patunuan.

⁵Departemen Agama Islam RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

sokongan dan partisipasi terhadap kemajuan dan pembangunan negara, sedangkan nahi munkar berfungsi sebagai "social controll" pengawasan sosial. Dengan demikian setiap ungkapan atau tanggapan yang berfungsi amar ma'ruf haruslah dipandang sebagai "social support" sokongan masyarakat yang harus diterima dengan penuh pengertian.⁶

Mendakwahkan Islam bukan sekedar berceramah, meskipun terkadang dibutuhkan, akan tetapi dakwah Islam sudah mengarah kepada "How to meage" yakni bagaimana dakwah disusun dan diatur, direncanakan dan diorganisasikan menjadi suatu program yang harus dilaksanakan secara sistematis.⁷

Oleh karena cakupan dakwah yang sangat luas semacam itu, maka seorang da'i di dalam menyebarkan agama Islam harus menggunakan media dan metode.

Karena metode dakwah merupakan urat nadinya dakwah atau bahkan menjadi otaknya dakwah, maka memahami metode dakwah amat sangat penting artinya, sebelum seorang masuk dalam arena dakwah sebagai agama perubahan masyarakat.⁸

⁶H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998, hlm. 206.

⁷Mahfudh Samsul Hadi Mr, Dkk. *K.H. Zainudin MZ, Dai Berjuta Ummat, Cet. I*, Karunia, Surabaya, 1994, hlm. 76.

⁸*Ibid*, hlm. 72.

Maka benarlah apa yang telah ditulis oleh M. Syafa'at Habib dalam bukunya yang berjudul "Buku Pedoman Dakwah", bahwa muballigh yang berdakwah itu harus bersenjatakan dwi tunggal, yakni amar ma'ruf dan nahi munkar.

Lebih jauh lagi, M. Syafa'ta Habib menjelaskan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar adalah memerintahkan atau memasyarakatkan perbuatan yang terpuji, yang baik, yang diketahui kebaikannya oleh masyarakat luas dan sekaligus mencegah atau mengadakan prevensi dan perlawanan terhadap perbuatan keji, mungkar, jahat, busuk yang bertentangan dengan hati nurani kemanusiaan dan yang tidak populer dalam pengertian masyarakat banyak.⁹

Dari fenomena di atas kami merasa termotivasi untuk meneliti lebih jauh dan mengetahui berbagai metode yang diaplikasikan Gus Mad di dalam mengaktualisasikan aktivitas dakwah sebagai realisasi terhadap ekspansi dan dinamisasi ajaran Islam dalam rangka dakwah Islam yang pada akhirnya Islam benar-benar menjadi "Rahmatan lil 'Alamin".

B. MASALAH PENELITIAN

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas,

⁹M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1981, hlm. 19.

maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Apa saja metode dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik di dalam menyebarkan ajaran Islam di perkampungan Kepulungan dan sekitarnya.
- b. Bagaimana langkah-langkah KH. Ahmad Ja'far Sodik dalam menyebarkan ajaran agama Islam.
- c. Bagaimana ciri khas tabligh beliau dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan mengenai berbagai metode, langkah-langkah serta ciri tabligh dalam dakwah yang diaplikasikan oleh KH. Ahmad ja'far Sodik dalam pengembangan Islam di perkampungan Kepulungan dan sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik dalam mengembangkan Islam di daerah perkampungan Kepulungan dan sekitarnya.
- b. Untuk mengetahui langkah-langkah KH. Ahmad Ja'far Sodik secara keseluruhan dalam melaksanakan dakwah beliau.
- c. Untuk mengetahui ciri khas tabligh beliau dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

2. Signifikansi Penelitian

a. Secara Ilmiah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap eksistensi keislaman, terutama yang terkait dengan metode dakwah.
2. Sebagai kelengkapan tugas dan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar S1 (Strata Satu) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

b. Secara Praktis

1. Bagi para da'i dan para pemerhati pengembangan agama Islam agar dijadikan in put, serta pemberi semangat di dalam mengembangkan Islam.
2. Untuk menambah referensi baru bagi Fakultas dakwah khususnya Jurusan PPAI (Penerangan dan Penyiaran Agama Islam) supaya dijadikan masukan dalam rangka membekali para mahasiswanya untuk dididik dan dibina supaya menjadi da'i yang profesional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. KONSEPTUALISASI

Agar skup judul ini tidak berdimensi luas dan general, maka untuk menghindari dari kerancauan pemahaman, serta spesifikasi masalah akan lebih jelas, serta agar lebih mudah untuk memahami isi yang

substantif di dalamnya di sini penulis memandang perlu untuk menjelaskan terhadap judul tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 - DAKWAH

Pengertian "Dakwah" bisa dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi etimologi (bahasa) dan dimensi terminologi (istilah). Secara etimologi (bahasa) "Dakwah" dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.

Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab kata "Dakwah" berbentuk sebagai "isim masdar" kata ini dari "fiil" (kata kerja) "Da'a- Yad'u" artinya memanggil, mengajak atau menyeru.

Dakwah kalau dilihat secara terminologi atau menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli dakwah dalam memberikan pengertian pada istilah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sekian banyak pengertian tentang dakwah disini penulis mengambil dua pendapat dari masing-masing mereka yang berkompeten didalamnya.

Pertama : Menurut Drs. Hamzah ya'qub dalam bukunya "Publik Islam" Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (diambil dari kutipan Asmuni Syukir).

Pendapat kedua : Dakwah menurut team proyek penerangan. Bimbingan dan dakwah atau khutbah agama Islam (pusat)

Depag RI dalam bukunya "metodologi Dakwah kepada suku terasing" hal 4, adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.¹⁰

Setelah penulis menjabarkan satu persatu secara mendetail, maka secara keseluruhan judul skripsi ini dapat dirumuskan dalam suatu pengertian "Suatu studi yang berupa untuk mengungkapkan beberapa metode, langkah-langkah serta ciri tabligh dakwah yang digunakan KH.Ahmad Ja'far Sodiq dalam menyebarkan ajaran Islam di perkampungan Kepulungan dan sekitarnya yang didasarkan atau berangkat dari realita atau fenomena lapangan yang riil dan nyata.

E. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : Pada bab pendahuluan ini membahas tentang latar belakang diangkat penelitian dan masalah penelitian serta vokus masalahnya, kemudian menerangkan tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi judul dan diakhiri dengan sistimatika pembahasan.

BAB II : Metodologi Penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang rentetan kerja dari

¹⁰Asmuni syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlās, Surabaya, Indonesia, hlm.17-20.

peneliti yang dilaksanakan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, dilanjutkan dengan mengetahui lokasi penelitian, kemudian instrument penelitian lalu penentuan key informan serta tahap-tahap penelitian.

BAB III : Eksistensi metode, langkah-langkah serta ciri khas tabligh dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik. Bab ini merupakan penyajian data sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena pembahasan pada masalah ini dimulai dari sekilas tentang KH. Ahmad Ja'far Sodik dilanjutkan dengan pandangan masyarakat terhadap beliau, selanjutnya diakhiri dengan berbagai macam metode, langkah-langkah serta ciri tabligh dakwah yang diaplikasikan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam.

BAB IV : Interpretasi. Bab ini mengetengahkan hasil temuan dan relevansinya, kemudian temuan itu dikomparasikan dengan teori-teori yang ada relevansinya dengan temuan itu.

BAB V : Penutup dan Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan dan seluruh penelitian, selanjutnya dilanjutkan dengan penutup.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam dunia penelitian kita banyak mengenal jenis dan ragam penelitian, diantaranya adalah kualitatif dan kuantitatif, namun untuk mengetahui metode, langkah-langkah serta ciri tabligh dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik dalam menyebarkan agama Islam di perkampungan Kepulungan, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Secara terminologi penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang yang menjadi objek penelitian yang diserahkan kepada latar individu secara holistik (utuh).¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun menurut Nur Syam dalam bukunya *Metode Penelitian Dakwah (MPD)*, penelitian kualitatif diartikan dengan penelitian yang holistik dan sistimatis yang tidak bertumpu pada pengukuran diman pencari data dari peneliti atau sebagai alat pengumpul data adalah peneliti.²

¹Dr. Lexy J. Moleong MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosakarya, Bandung, Cet. ke IV, hlm. 3.

²Drs. Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Aman Dhani, Solo, 1991, hlm. 11.

Jadi dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian yang sistimatis dan terkontrol atas dasar data empirik.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif diangkat, sebagai metode untuk melihat dan mengerti aktivitas dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah Kepulauan, Gempol dan sekitarnya.

Bertolak dari persepsi terminologi tentang penelitian kualitatif tersebut, maka penulis dalam mengoptimalkannya berlandaskan pada landasan berfikir fenomenologis model interaksi simbolik. Pendekatan ini menurut Lexy didefinisikan, suatu yang berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitan terhadap orang-orang bisa dalam situasi tertentu.³

Menurut Muhajir (1989), pendekatan kualitatif dilandasi oleh filsafat fenomenologis, sehingga melahirkan beberapa istilah seperti naturalistik oleh Guba, etonomenologis oleh Bagda diinteraksi simbolik oleh Blumer. Metode ini disebut naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan disebut metode kualitatif karena alam pengumpulan data bersifat kualitatif (Nasution

³Dr. Lexy J. Moleong MA., *Op. Cit.*, hlm. 9.

1998).⁴

Si peneliti disamping melakukan penelitian perpustakaan yang intensif, diberi kebebasan yang luas di lapangan untuk mencari bahan-bahan keterangan atau data yang dibutuhkan, sehingga ia dapat memahami masyarakat atau masalah yang dipelajarinya sejauh mungkin.⁵

Metode deskriptif kualitatif antara lain tempat memberi kemungkinan yang besar bagi pemakaiannya untuk mengembangkan diri, terutama sewaktu melakukan penelitian di lapangan.

Demikianlah yang melatar belakangi untuk memilih suatu metode pendekatan, di mana dalam penelitian ini penulis aplikasikan penelitian deskriptif kualitatif.

B. Lokalisasi Penelitian

Sebelum seseorang peneliti terjun ke lapangan lalu mencari, mengumpulkan dan menganalisa data, maka sebagai langkah awal yang harus ditempuh adalah terlebih dahulu mengetahui setting atau obyek penelitian, yaitu dengan menentukan lokasi situasi sosial.

⁴Ed, Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasada, Press., Cet. I, 1994, hlm. 3-4.

⁵Ed. Alfian, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, LP3ES, hlm. 6.

Adapun lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah, gang Arcepedo, sedangkan Arcepedo ini berada di kelurahan Kepulungan Kecamatan Gempol. Dan dengan adanya pertimbangan beberapa faktor, maka peneliti lebih menitik beratkan penelitiannya di Padepokan Gus Mad yang terkenal dengan yayasan "Misykatul Anwar". Hal ini penulis lakukan disebabkan karena realita dan fenomena yang muncul di permukaan, yakni yang menjadi subjek penelitian ini adalah KH. Ahmad Ja'far Sodik yang mempunyai peran sangat esensial dalam menghembuskan syiar Islam di sekitarnya.

Sesungguhnya demikian, peneliti tidak akan terjebak di sekitar dan lingkup Yayasan Misykatul Anwar. Akan tetapi daerah-daerah lain yang merupakan garapan dari KH. Ahmad Ja'far Sodik tidak hanya terpadu ke dalam, melainkan metode dakwah yang digulirkan dan tak kalah vitalnya, sehingga mampu merekrut segmen obyek atau sasaran dakwah yang lebih luas adalah yang bersifat keluar.

Untuk sampai ke lokasi sangat mudah sekali karena lokasi ini sangat terkenal di wilayah Pasuruan. Kalau dari utara (Surabaya), dari terminal Bungurasih kemudian turun di Apolo, kemudian naik lagi taksi Colt turun di Air Mancur Arcepedo, di situlah tempat lokasi kediaman Gus Mad.

Kalau dari arah barat (Mojokerto), dari terminal naik

bis mini jurusan Pasuruan. Kemudian turun di Kejapanan, lalu ngoper lagi taksi Colt jurusan Pandaan yang juga turun di Air Mancur Arcepedo.

Sekarang dari arah (Malang), dari terminal Arjosari naik bis jurusan Surabaya turun terminal Pandaan, kemudian naik lagi Colt jurusan Porong juga turun di Air Mancur Arcepedo.

Kalau dari arah timur (Probolinggo), bisa naik jurusan Surabaya turun di Nusa Dua Gempol, kemudian juga naik Colt jurusan Malang atau Pandaan turun di Air Mancur Arcepedo Kepulungan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, manusia (peneliti) adalah sebagai alat pengumpul data yang utama yang selanjutnya dapat menentukan kualitas tidaknya data yang tidak bisa di ukur dengan menggunakan alat.

Lexy J. Meleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpul data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari segala keseluruhan proses penelitian, namun instrumen penelitian di sini di maksud alat mengumpulkan data seperti tes pada penelitian

kwalitatif.⁶

Oleh sebab itu, di dalam mengadakan penelitian tentang metode, langkah dan ciri tabligh KH. Ahmad Ja'far Sodik ini peneliti terjun sendiri ke lapangan untuk memperoleh data-data yang peneliti butuhkan yaitu dengan mengadakan wawancara, observasi dan sebagainya. Sehingga peneliti mendapatkan keterangan atau informasi yang banyak, oleh sebab itu setelah datang dari lapangan, peneliti kemudian mengumpulkan data-data, selanjutnya memilah-milah dan menafsirkan, kemudian melacak dan mengecek data-data tersebut agar tidak terjadi kesalahan dan selanjutnya peneliti menyusunnya dalam bentuk laporan.

Selama menggali data-data dan keterangan, dari laporan peneliti tidak hanya mengandalkan kekuatan berfikir saja. Karena dikawatirkan ada data-data yang terlupakan. Untuk menjaga hal tersebut peneliti menyediakan alat yang lain seperti poin, note book dan tape recorder.

Jelaslah kiranya bahwa proses penelitian lapangan seperti itu menghendaki suatu sistem kerja yang intensif dan terpusat sekali. Karena si peneliti harus mengerjakan berbagai pekerjaan sewaktu berada di lapangan, maka peneliti harus membagi kegiatan dari

⁶Dr. Lexy J. Moleong, NA., *Op.cit.*, hlm. 121.

waktunya secara baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Penentuan Sumber Data

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa untuk mengumpulkan data peneliti sendiri menjadi instrument penelitian, namun juga disebutkan bahwa selain peneliti masih juga memerlukan beberapa "sumber data" sebab di dalam penelitian kualitatif sendiri selain data yang diperoleh peneliti diskriptif juga ke informan agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Demi untuk memperoleh kemudahan dalam pelaksanaannya, maka peneliti terlebih dahulu menentukan beberapa informan yang dianggap berkompeten di dalam penelitian ini. Informan pertama dan utama yang dibutuhkan adalah yang memiliki pengalaman yang relatif cukup mengenai latar penelitian yang dimaksud. Ia diharapkan secara suka rela menjadi team peneliti, sekaligus hanya bersifat informal. Maka informan ini harus dipilih dari orang-orang yang jujur, tepat pada janji, suka bicara, tidak termasuk salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian atau mempunyai nuansa yang luas serta cakrawala keilmuan yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Di bawah ini beberapa sumber data yang peneliti

pilih, di mana standarisasinya dimanifestir secara sosio gram yang hasilnya sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	N A M A	FREKWENSI	PRESENTASI
01	Bukhori Muslim	4	40%
02	M. T o h a	2	20%
03	M. F a d i l	2	20%
04	N a f ' a n	2	20%

Dengan demikian, tabel diatas menunjukkan bahwa yang mempunyai frekwensi tertinggi sebagai sumber data dan dianggap lebih mengetahui tentang KH. Ahmad Ja'far Sodiq beserta langkah-langkah dan metode dakwah beliau yang dilancarkan di perkampungan Kepulungan dan sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang pertama adalah ustadz Bukhori Muslim dengan frekwensi 4 dan berarti prosentase 40%, beliau ini dapat dikatakan sebagai muridnya juga kawannya KH. Ahmad Ja'far Sodiq, dikarenakan disamping sebagai tetangga juga dalam kegiatan dakwah Gus Mad. Maka Bukhori Muslim pun tidak pernah ketinggalan dalam mendampinginya. Disusul Bapak M. Toha dan M. Fadil, beliau-beliau ini adalah muridnya, juga bagian dari pengurus yayasan Misykatul Anwar yang menjabat bagian

pengembangan dakwah di daerah Kepulungan khususnya. Yang terakhir adalah saudara Naf'an, beliau ini adalah pembantu Gus Mad juga anak emasnya, wawasannya cukup luas dan pendapatnya sering kontroversial dengan yang diajak bicara, beliau ini mulai dari remaja sampai menginjak masa-masa dewasa berdiam diri di Padepokan Gus Mad dengan maksud mengabdikan dan mencari ilmu. Naf'an ini juga tidak pernah ketinggalan dalam menyiapkan dan mengantarkan Gus Mad ke mana akan pergi dalam kegiatan-kegiatan, khususnya dakwah Islam yang digulirkan pada daerah-daerah tertentu.

Demikian langkah-langkah penulis sedikit menguraikan satu per-satu dari keempat informan dalam tabel yang telah disebutkan di atas yang terkait dengan pihak atau subyek yang diteliti (KH. Ahmad Ja'far Sodik). Hal ini penulis tampilkan dengan membawa kecenderungan terhadap validitas serta obyektivitas informasi yang diberikan, yang selanjutnya menjadi data yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

E. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian tentang metode ini, langkah-langkah serta ciri-ciri tabligh KH. Ahmad Ja'far Sodik dalam menyebarkan ajaran Islam di perkampungan Kepulungan dan sekitarnya, peneliti menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan Pra Lapangan

a. Usulan penelitian (research proposal)

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum menyusun proposal adalah mengadakan pengamatan sekilas tentang kondisi obyek dan mengadakan wawancara untuk mengetahui beberapa data yang dibutuhkan, kemudian setelah itu membuat proposal penelitian, sebab hal ini merupakan syarat untuk mendapatkan perizinan dari fakultas, selain itu juga akan berguna sebagai pedoman penelitian.

b. Izin penelitian

Sebenarnya sebelum kami (penulis) menyelesaikan proposal dan mendapatkan ACC dari dosen pembimbing, penulis sengaja sudah konvirmasi sama obyek lapangan, sehingga pada akhirnya ketika proposal disetujui hanya merupakan syarat fakultas.

Secara formal izin penelitian dapat di hitung kurang lebih dari satu bulan, di mulai pada tanggal 16 Agustus 1998 (izin secara lisan di obyek lapangan) dan di akhiri kurang lebih tanggal 15 september 1998 (persetujuan proposal).

2. Kerja Lapangan

Adapun dalam tahap kerja lapangan ini peneliti menggunakan tahapan penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Kirk dan Muller (1983) dapat digunakan:

a. *Penjajakan.*

Dalam tahap ini peneliti melakukan serangkaian *ground tour observation* (penjajakan secara menyeluruh terhadap site penelitian) sehingga di peroleh fokus kajian dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menciptakan drapportsedkan, akan menjadi orang setempat.⁷

Menurut Lexy J. Moleong, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan.⁸ Sehingga pada tahap ini peneliti akan menghasilkan suatu desain penelitian dan setting terpilih sesuai dengan fokus penelitian.

b. *Mengadakan wawancara mendalam.*

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, mencetak, membuat catatan refleksi, membuat hipotesis, mengkonfirmasikan hipotesis dengan temuan lapangan, melakukan trigulasi dan sehingga di peroleh temuan laporan.⁹

⁷Drs. Nur Syam, *Diktat Sosiologi Islam*, Hiro Penerbitan dan Pengembangan, Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1996, hlm. 45-46.

⁸Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 88.

⁹*Ibid.*, hlm. 45-46.

c. Membandingkan temuan dengan teori.

Tahap ini adalah tahap membandingkan hasil temuannya dengan teori-teori yang ada dalam disiplin yang menjadi kajiannya, untuk memperoleh fokus kajiannya.¹⁰ Sehingga dalam tahap ini yang peneliti peroleh adalah sebuah pertemuan fokus penelitian yang telah diterapkan.

d. Penyusunan laporan penelitian.

Dalam tahap ini merupakan tahap melaporkan hasil peneliti dalam rangka menggambarkan implikasi-implikasi tertulis yang dihasilkan.¹¹ Dalam tahap terakhir ini pada penelitian kualitatif yaitu ekplanation dalam tahap ini pula peneliti menyusun laporan penelitian. Dalam pada itu teman-teman atau teori yang dihasilkan dari laporan yang riil akan diadakan komparasi dengan teori yang sudah ada. Tentu saja studi kompartif itu diselaraskan dan disesuaikan dengan disiplin ilmu peneliti, yakni sebagai mahasiswa fakultas Dakwah. Dengan demikian titik relevansinya adalah ilmu Dakwah dan yang terkait di dalamnya.

¹⁰ Nur Syam, *Op.Cit.*, hlm. 45-46.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 45-46.

F. Tehnik Pengumpulan dan Analisis Data.

Secara umum analisis data dalam penelitian diskriptif kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data atau fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi artinya analisis data pada penelitian diskriptif kualitatif lebih bersifat open ended dan harus disesuaikan dengan data informasi lapangan, sehingga prosedur analisisnya di spesifikasikan dari awal.¹²

Untuk menganalisa data penelitian ini, maka peneliti menggunakan tehnik analisis "hubungan kunci" yakni bahwa analisis tidak dapat menceritakan data apa yang dapat ditempuh ialah mengadakan introgasi terhadap data.¹³

Dan perlu di ketahui bahwa dalam penelitian diskriptif kualitatif sesuatunya adalah berangkat dari lapangan bukan dari teori menuju lapangan. Teori yang ditemukan nantinya juga berasal dari data lapangan yang kemudian di bandingkan dengan teori yang ada.

Dalam rangka untuk mendapatkan data maupun untuk mengamati fenomena-fenomena yang dibutuhkan dalam penelitian, banyak cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang disesuaikan dengan jenis

¹²Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang, YA3, 1990, hlm. 39.

¹³Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 200.

penelitiannya, karena laporan dalam penelitian ini diskriptif kualitatif, maka penulis akan menggunakan tehnik sebagai berikut :

1. Observasi

Yang dimaksud observasi adalah pengamatan di latar penelitian. Dengan demikian, observasi yang sengaja bertujuan tertentu dengan obyek penelitian yang melakukan catatan sistematis dalam rangka mengumpulkan data, maka peneliti akan memanfaatkan observasi sebaik-baiknya, karena dengan observasi, peneliti bisa melihat secara langsung tentang suatu kejadian yang tengah dilakukan oleh masyarakat dan peneliti akan bisa mengecek data yang telah masuk.¹⁴

2. Interview

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dengan cara tanya jawab langsung berhadapan antara peneliti dengan subyek penelitian yang sudah ditetapkan penulis sebagai informan, hal ini untuk memperoleh informasi secara mendalam.

Dalam tehnik wawancara peneliti sangat memperhatikan dengan serius agar tidak terjadi kesalahan dalam penatatan ini wawancara. Selama mengadakan interview peneliti materi kebebasan kepada subyek penelitian dalam memberikan informan

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hlm. 164.

atau keterangan tentang masalah yang ingin peneliti ketahui.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Dokumenter

Dengan tehnik dokumen ini peneliti mentransfer bahan-bahan tertulis dari latar penelitian yang sesuai dan ditekan apa adanya. Sumber data dengan dokumen ini peneliti memanfaatkan untuk memperoleh data mengenai geografi, keagamaan tempat ibadah, tempat pendidikan dan peta kampung (gang).¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵Drs. Sapari Imam Asy'ari, *Suatu Petunjuk Praktis, Metodologi Penelitian Sosial, Usaha Nasional*, Surabaya, 1983, hlm. 87.

¹⁶Lexy J. Moleong, MA., *Op.Cit.*, hlm. 161.

BAB III

METODE, LANGKAH-LANGKAH DAN CIRI TABLIGH DAKWAH

KH. AHMAD JA'FAR SODIQ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Lengkap Tentang Perjalanan Hidup KH. Ja'far Sodik.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan *key informan*, maka sosok figur KH. Ahmad Ja'far Sodik dapat digambarkan sebagai tiga kategori pembahasan yang perlu di jelaskan yaitu asal-usul keluarganya, Pendidikan dan aktifitas dakwahnya.

1. Asal Usul Keluarga

Menurut penuturan Bapak Toha, yang beliau lebih mengetahui tentang Gus Mad dalam keluarganya, dengan gaya dan bahasa khas jawanya beliau menegaskan sebagai berikut: "Dene Gus Mad meniko dipun lahiranken sanking pasanganipun Kyai Badrul Munir dan Bu Nyai Fatmah ing tahun patang puluh limo, dene mbahe yo Kyai, inggih meniko Kyai Abbas sangking Banten. Tanah kelahiranipun Gus Mad meniko wonten mbuduran Sidoarjo. Sa'niki umuripun Gus puniko, seket tigo tahun, dulur-dulur pun inggih sami Kyai, sehingga Gus Mad meniko saget di pun arani wonten keturunan kyai, ing dalem tahun pitung puluh limo tahun Gus meniko akad nikah kale umi kulsum, putri saking Banyuwangi, salah satunggaling yugane tiang ingkang nggadah, hingggo sa'niki nggadah yugo

sekawan, ingkang salah satunggaling dipun ando'aken wonten pondok sarang Jawa Tengah."

Bahwasanya dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Toha salah satu orang yang lebih mengetahui dan dekat kepada Gus Mad, beliau mengatakan, bahwa KH. Ahmad Ja'far Sodik itu dilahirkan dari pasangan suami istri Kyai Badrul Munir dan Bu Nyai Fatonah pada tahun 1945, di Buduran Sidoarjo, sedangkan kakeknya juga Kyai/Ulama', yaitu Kyai Abbas dari Banten. Berbicara mengenai umur Gus Mad sekarang sudah berumur 53 tahun. Jadi dalam hal ini Gus Mad dapat dikatakan adanya keturunan Kyai atau berdarah biru Ulama'. Pada tahun 1975 Gus Mad memulai kehidupan baru yaitu beliau memulai kehidupan rumah tangga dengan Umi Kulsum, anak dari salah satu hartawan orang Banyuwangi, sampai sekarang beliau mempunyai anak keturunan empat orang, yang salah satunya ditempatkan di pondok Sarang Jawa Tengah.

Kemudian Bapak Toha menambahkan, setelah pernikahan dulu sebelum mempunyai anak, Gus Mad disuruh kakeknya membuat rumah dan sekaligus berdakwah di daerah Kepulungan Gempol, ini semua didasarkan atas istikhoroh kakeknya Kyai Abbas Banten, juga atas prakasa mertuanya di Banyuwangi sehingga langkah-langkah Gus Mad dalam mengaplikasikan dakwahnya mendapatkan dukungan kuat dari keluarga.

Itulah sedikit uraian asal-usul keluarga Gus Mad, yang peneliti peroleh dari wawancara terhadap Bapak Toha.

2. Pendidikan

Mengenai pendidikan KH. Ahmad Ja'far Sodik peneliti mengadakan wawancara dengan Kyai Informan Naf'an, inilah hasil wawancara peneliti dengan beliau; "Pada masa-masa kecil atau belum baligh Gus Mad ini sudah mendapatkan bimbingan dan pembekalan nilai-nilai agama yang mantap dari ayah serta ibunya, sehingga pada masa-masa menginjak usia remaja beliau ditempatkan di sebuah pondok tepatnya di Nganjuk, belum lama di situ kemudian beliau pindah lagi mondoknya tanpa sepengetahuan orang tuanya, tetapi anehnya pakaian dan buku-buku serta kitab-kitabnya masih ada di situ, itu berlaku sampai kurang lebih 12 tahun. Dalam perantauannya Gus Mad pernah mampir di pondok pesantren Sarang Jawa Tengah, Kudus, bahkan pernah juga baca-baca buku di perpustakaan IAIN Jakarta selama kurang lebih satu bulan, dari situ beliau belum puas, sehingga pelancongannya diteruskan ke Pakistan, Mesir, Saudi Arabia dengan tujuan mencari ilmu, tapi sayang tempat-tempat yang beliau kunjungi sulit untuk dikorek, begitulah pengalaman-pengalaman yang pernah beliau tempuh dalam masa-masa remaja, sampai-sampai beliau

tidak pernah mengenyam pendidikan formal dari kecil sampai zaman modern ini.

Naf'an menambahkan, memang mengenai masa-masa pondok dan tempat Gus Mad menimba ilmu, sulit dikorek, karena dalam hal ini Gus Mad memang menutup diri, kalau ditanya "jeneng iku nggak penting, tergantung niat ambek semangat awakmu nggolek ilmu, awakmu bakal sukses", sebuah nama tidak penting, tergantung niat dan semangat yang dimiliki untuk mencari ilmu, kamu akan meraih sukses.

Demikian awal mula dan pengalaman pendidikan KH. Ahmad Ja'far Sodik yang peneliti peroleh dari sebagian *key informan*.

3. Aktifitas Dakwah

Mengenai aksistensi dan dakwah KH. Ahmad Ju'far Sodik, peneliti wawancara Bapak Fadil, berikut hasil wawancara yang sengaja kami rekam keberadaannya: "memang Jika seseorang belum mengenalnya atau sudah kenal secara sepintas, maka kesannya seperti orang biasa, bahkan layaknya seorang petani, pedagang sapi sebagaimana layaknya orang-orang yang ada di lingkungannya. Memang terkadang aneh segala perilakunya bagi yang menjumpainya, karena sifat kyai dan ulama'nya sangat sensitif, terutama dari segi pakaiannya dan sifat tutur katanya sangat merendahkan dirinya. Beliau

sangat tidak suka kalau disanjung-sanjung oleh seseorang apalagi jama'ahnya. Jika ada yang memanggilnya dengan nama "Kyai" maka Gus Mad selalu membantahnya dengan berkata "Saya ini bukan kyai atau guru, alias saya ini orang biasa, sebut saja saya sahabatmu" begitulah beliau kalau komentar.

Ustadz Bukhori menambahkan, di sekitar tahun 1975 Gus Mad memulai dakwahnya di Kepulungan Gempol, mula-mula beliau membuka pengajian rutin di sebuah musholla kecil, yang mempunyai jama'ah pengajian 10 orang saja, itu berlaku sampai kurang lebih 2 tahun. Atas ide salah satu jama'ahnya agar dakwah Gus Mad ini, lebih disublimasikan pada masyarakat luas, akhirnya ide itu direspon baik oleh Gus Mad dengan diadakannya pengajian keliling tiap hari minggu yang bersifat keluar, meskipun Gus Mad mendapat sorotan negatif dari sebagian masyarakat, karena Gus Mad dianggap menyebarkan ajaran Muhammadiyah pada waktu itu. Meskipun begitu, banyak juga simpati terhadap peengajian Gus mad yang beliau gulirkan, maka sambil berjalan beliau membangun sebuah pondok, dan Alhamdulillah para santri-santri datang berduyun-duyun perlu mengaji di Gus Mad, tapi aktifitas mengasuh para santri-santri itu hanya berjalan 5 tahun, kemudian dibubarkan oleh KH. Ahmad Ja'far Sodiq, karena ada kasus ada sebagian muridnya putri yang berbuat keji, sampai ada yang hamil, Ustadz Bukhori menuturkan,

pondok itu sempat sunyi sebentar, maka sebagai gantinya beliau menitik beratkan pengajiannya pada masyarakat, terutama kaum Bapak-bapak dan Ibu-ibu, hingga ini. Di daerah Kepulungan Gempol nama Gus Mad sangat populer, sehingga tak heran dalam pengajian rutinya selalu di hadiri tak kurang dari 2000 orang atau jama'ah, setiap hari Jum'at dan Rabu.

Lagi-lagi Naf'an menambahkan; bahwa KH. Ahmad Ja'far Sodiq adalah salah satu Ulama' yang sulit untuk dibeli dan juga terkesan Ulama' sufi yang sangat berhati-hati dalam fatwa dan dakwahnya.

Sekitar umur 30 tahun beliau menikah dengan seorang gadis dari Banyuwangi, setelah kepulangan dari merantau tadi. Kemudian atas nasehat dan istikharah kakeknya Kyai Abbas beliau disuruh membuat rumah dan diarahkan di daerah Kepulungan. Di daerah kepulungan yang berpenduduk ± 51520 jiwa (12 Dukuh) Gus Mad langkah pertama mendirikan Pondok Pesantren, di situlah nama Gus Mad mulai populer, sehingga banyak orang yang ingin mengaji di sana, sampai sekarang jama'ahnya sekitar 2.000 orang (jama'ah) yang mengikuti pengajiannya setiap hari jum'at dan Rabu.¹

¹Kepulungan, M.Toha, *Wawancara, tanggal 1 - 9- 1998*

KH. Ahmad Ja'far Sodik adalah salah satu ulama' yang sulit untuk dibeli dan juga terkesan ulama' sufi, yang sangat berhati-hati dalam fatwa dan dakwahnya.

B. Pandangan Masyarakat Terhadap KH. Ahmad Ja'far Sodik

1. Sebagai Kyai sekaligus tokoh masyarakat

Berbicara masalah Kyai atau ulama' bukanlah hal yang asing lagi, umumnya di tanah Jawa, yang mayoritas beragama Islam. Maka kehadiran dan keberadaannya sangatlah dekat dengan masyarakat. Ulama' atau Kyai laksana di tengah hutan belantara, ia sebagai obor di tengah kegelapan ummat manusia.

Namun demikian, sebutan Kyai atau ulama' bagi seseorang bukanlah suatu hal yang gampang untuk disandang, hal ini benar seperti apa yang telah disampaikan oleh salah satu informan yakni Bukhori Muslim, predikat ulama' terhadap seseorang tidaklah mudah haruslah mendapat ujian yang berat dan melalui prosedur yang amat panjang dan ulet yang cukup lama, agar ia ketika duduk sebagai pemimpin masyarakat (Kyai) tidak menjadi Kyai/ulama' yang karbitan.²

Kyai atau ulama' sering kali mendapat keluhan dari masyarakat mengenai problematika kehidupan, maka di sini KH. Ahmad Ja'far Sodik yang diberi predikat

²Kepulungan, Bukhori Muslim, *Wawancara tanggal 30 Agustus Tahun 1998.*

Kyai/ulama' tidak luput dari keluhan masyarakatnya. Makanya beliau sering berusaha untuk mencari solusi atau problem solvingnya. Hal ini sesuai dengan keberadaannya sebagai pewaris Nabi yang dengan ilmunya dapat memecahkan masalah ummat, keberadaan Kyai/ulama sebagai para Nabi, sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut :

ان العلماء ورثة الانبياء ورثوا العلم. «رواه البخاري»

Artinya : "Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris Nabi sedangkan Nabi itu mewarisi ilmu".³

Dengan demikian keberadaan Kyai atau ulama' merupakan titik sentral, guna mendapatkan segala pengetahuan disetiap aspek kehidupan, baik masyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya dalam bidang keagamaan yang merupakan tempat di mana ummat membutuhkan buah pikiran dan pandangannya.

Hal ini kerap terjadi pada siapapun dan dimanapun kalau orang itu masih mengandung predikat Kyai, karena peristiwa semacam itu dilatari oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Aspek kesejarahan masyarakat Jawa, yang terdapat kecenderungan untuk mendapatkan pemimpinnya dalam

³Al-Bukhori, *Matnul Bukhori*, Jilid I, Dar al-Kutb al-Islami, Beirut, tt., hlm. 123.

hirarkhi yang sangat tinggi, karena pengaruh agama-agama sebelumnya.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- b. Keyakinan mengenai konsep kepemimpinan bahwa para ulama adalah para pewaris Nabi, sehingga Kyai yang memiliki ilmu dan menyebarkan pada masyarakat luas pada dasarnya adalah pewaris Nabi yang perlu ditempatkan dalam kedudukan yang tinggi di masyarakat.
- c. Sedikit atau banyak dipengaruhi oleh para sufi, bahwa Kyai adalah petunjuk jalan untuk mencapai maqam, state (suatu penyaksian akan kekuasaan Allah).⁴

Demikianlah, disamping sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Sodiq juga sebagai tokoh masyarakat, keberadaan dan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Kepulungan sangatlah menjadi kebutuhan mereka. Tidak haanya di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam soal agama melainkan di semua aspek kehidupan, beliau dalam posisinya tidak hanya menjadi penerang terhadap butir-butir hikmah dan nilai-nilai Islam yang konprehenship akan tetapi beliau berperan di semua sektor kehidupan.

2. Sebagai pemimpin umat

Keberadaan kampung Kepulungan-Gempol pada masa-

⁴Drs. Nor Syam, *Op. Cit.*, hlm. 48.

masa sebelum kehadiran Gus Mad, masyarakatnya dapat dikatakan rawan tentang pengetahuan agamanya. Kebiasaan hidupnya selalu dihubung-hubungkan dengan adat-adat agama Budha dan Hindu, meskipun di situ ada sebagian tokoh masyarakat yang mengerti tentang agama, akan tetapi masih belum bisa mewarnai kehidupannya. Banyak para pemuda-pemudi di situ yang mengaji, tapi sebatas mengaji al-Qur'an saja, meskipun itu terkadang penting, akan tetapi jarang sekali mengaji yang namanya kitab-kitab dari kandungan al-Qur'an itu, makanya waktu itu akhlaq dan pribadi pemuda-pemudi sering menjurus pada perilaku yang berbenturan dengan ajaran al-Qur'an. Belum lagi sebelum kehadiran KH. Ahmad Ja'far Sodik di Kepulungan, banyak guru-guru agama atau ustadz-ustadz yang saling bermusuhan, dikarenakan saling mempertahankan organisasi-organisasi yang ada pada agama, sampai-sampai sang murid ngaji yang ingin pindah ke guru lain, itupun terkadang tidak diperbolehkan atau di persulit.

Pada masyarakat Kepulungan yang dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks seperti itu, laksana suatu masyarakat yang sangat membutuhkan kehadiran seorang pemimpin untuk membina dan mengayomi daerahnya serta seluruh anggota masyarakat di dalamnya.

Itulah fenomena-fenomena yang ada di daerah Kepulungan dan sekitarnya dengan kuantum penduduknya

yang relatif banyak. Maka di tengah kegelisahan masyarakat Kepulungan yang berkepanjangan, hadirilah sosok manusia yang menurut asumsi mereka diestimasikan mampu menjadi motivator, mobilisator, dan motor penggerak massa, menjadi lokomotif dalam mengemudikan warga, serta membawa ummat ke setting yang lebih kreatif, namun juga produktif serta kritis terhadap segala macam problematika kehidupannya.

Dalam pandangan KH. Ahmabd Ja'far Sodiq realita itu harus diterima dengan tangan terbuka. Sebagaimana diketahui bahwa dimensi ideologikal mengacu pada srangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia face a face Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimnsi inilah misalnya orang Islam memandang manusia sebagai "*Kholifatullah fil Ardli*" dan Islam dipandang mengemban tugas luhur untuk mewujudkan "amar" Allah di bumi.⁵

Demikianlah yang mengilhami KH. Ahmad Ja'far Sodiq, ia yakin dan sadar bahwa salah satu aspek dari etos kerja muslim adalah pengahayatan terhadap kesadaran bahwa manusia adalah "*Kholifatullah fil Ardli*" pemimpin di muka bumi. Konsekwensi dari penghayatan ini, akan tumbuh satu sikap bahwa di manapun dirinya berada, dia harus mampu menjadi

⁵Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, Cet. ke-VI, 1994, hlm. 38.

subjek yang mewarnai lingkungannya.

Dari berbagai literatur tentang makna dari arti kepemimpinan (*leadership*) dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan *leadership* dapat juga berarti "*to influence*". Jadi *leadership* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain dan juga alam lingkungannya. Hal ini berarti bahwa yang dimaksud dengan "kepemimpinan Islam" adalah orang atau masyarakat muslim yang mampu mempengaruhi lingkungannya dengan nilai-nilai Qur'ani yang kemudian memberikan nilai tambah pada lingkungan, berupa rahmat kedamaian dan kebahagiaan, sesuai dengan misi suci Islam sebagai "*Rahmatul lil Alamin*".⁶

Oleh sebab itu untuk merealisasikan *Rahmatul lil Alamin*, maka seseorang pemimpin harus memenuhi kriteria sebagai berikut ;

- a. Seorang pemimpin harus memiliki aqidah yang konsisten.
- b. Seorang pemimpin adalah dia yang gandrung atau cinta akan kebenaran serta memiliki kekuatan serta daya nalar yang dinamis.
- c. Seorang pemimpin harus mampu menjabarkan dan menyatakan gagasan dalam realita melalui bentuk amal sholeh.

⁶Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jami'atul Ikhwan, tt., hlm. 155 - 156.

d. Seorang pemimpin harus memiliki kesabaran yang tinggi, sehingga tidak mudah terjebak dalam situasi yang merugikan dirinya maupun kelompoknya.

Demikianlah hal-hal yang berkaitan dengan KH. Ahmad Ja'far Sodiq yang dianggap dirinya sebagai pemimpin masyarakat Kepulungan, beliau sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat disekitarnya, karena cara beliau memimpin atau memberikan arahan kepada masyarakat sangatlah arif dan bijaksana karena beliau tahu akan karakteristik masyarakat yang sangat hidrogen sekali karena masyarakat merupakan perkumpulan dari berbagai watak dari berbagai darah di Jawa.

Demikian sosok figur seorang pemimpin yang selalu dibutuhkan oleh umat karena kepemimpinannya maka masyarakat Kepulungan menjadi sebuah masyarakat yang Islami walaupun harus hidup dalam himpitan maraknya prostitusi, akan tetapi berkat kepemimpinannya kini kampung itu tampak syiar-syiar Islam.

C. Metode, Langkah-langkah, Ciri-ciri Tabligh Dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodiq

Metode merupakan salah satu aspek dakwah yang terpenting dalam keberhasilan berdakwah. Arti metode, dalam bab satu telah dijelaskan yaitu cara atau prosedur yang disusun secara sistimatis atau cara yang

ditentukan secara jelas untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk metode dakwah yang dilancarkan KH. Ahmad Ja'far Sodiq mencakup beberapa variasi yang dirancang sebagai bentuk kreasi yang cukup potensial, sehingga fenomena itu seyogyanya pantas untuk direnungkan serta dijadikan acuan atau referensi bagi para da'i atau da'iyah yang berkompeten dalam bidangnya yang pada gilirannya perspektif dakwah untuk masa yang akan datang lebih efektif dan futuristik.

Adapun beberapa metode dakwah yang dimanifestasikan KH. Ahmad Ja'far Sodiq adalah sebagai berikut :

1. Gerilya

Pengertian gerilya di sini bukan pengertian gerilya dalam perang, akan tetapi yang dimaksud dengan gerilya di sini adalah suatu metode atau siasat di mana pengejawantahannya di dalam berdakwah dengan cara menyusup kepada umat (objek dakwah), tetapi tidak diketahui secara transparan oleh sasaran dakwahnya. Dalam pada itu tehnik "door to door" atau "face to face" juga diaplikasikan. Demikian konfirmasi yang penulis peroleh dari KH. Ahmad Ja'far Sodiq.

Dari metode ini KH. Ahmad Ja'far Sodiq tahu secara langsung apa yang terjadi di dalam masyarakat, dengan tahu secara langsung maka mudah

untuk dapat memilah dan memilihkan dakwah apa yang tepat buat mad'unya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ceramah

Dengan kelebihanannya yang sangat kharismatik, berwibawa, cerdas dan pandai membaca kitab kuning, makanya beliau dalam cakrawala keilmuan Islam sangat diacungkan dalam masyarakat Kepulungan sekitarnya. Di dalam hal metode ceramah KH. Ahmad Ja'far Sodiq mengklasifikasikan menjadi dua bagian yakni ceramah langsung dan ceramah tidak langsung atau komunikasi bertahap di mana refleksinya adalah para anggota jama'ah pengajiannya terutama yang di dalam lingkup pengurus yayasan Misykatul Anwar yang dianggap memenuhi kriteria untuk melakukan amanat beliau.

Pada bagian pertama, yakni ceramah langsung yang menjadi sasaran atau objek dakwahnya adalah orang-orang yang termasuk dalam kategori "muallaf" atau masyarakat yang masih buta terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan masih apatis terhadap dimensi aktualisasi religius maupun ritus-ritus religiuitas yang dianggap sakral. Makanya Gus Mad pada awal-awal dakwahnya, pengajiannya tidak ditempatkan di padepokannya, tetapi lebih ditekankan keluar pada daerah-daerah yang masih rawan dan penuh kemaksiatan disamping untuk memperkenalkan dirinya dan menarik minat mengaji.

Demikianlah salah satu metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Ahmad Ja'far Sodiq yang dilakukan secara langsung berhadapan baik secara pribadi maupun kelompok (jama'ah) dengan sasaran dakwahnya dan ini dilakukan secara kontinyu dimanifestasikan pada warga-warga masyarakat yang masih tergolong lemah dan rendah nilai religius atau orang-orang yang apatis akan nilai-nilai ajaran Islam, melalui dakwah atau komunikasi terkadang "door to door" ini akhirnya masyarakat tahu yang selanjutnya mengerti hakekat yang substantif dari sejarah Islam.

KH. Ahmad Ja'far Sodiq yang mengimplementasikan dakwah pada metode ceramah yang tehniknya "door to door" atau acap kali disebut silatur rahmi adalah metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina ummat Islam, sebab jika ditelaah metode ini banyak memiliki berbagai kelebihan diantaranya :

- Selain melaksanakan aktifitas dakwah, metode ini pada hakekatnya mengadakan silatur rahmi (menyambung tali persaudaraan) sedangkan silatur rahmi mengandung beberapa hikmah, diantaranya menambah dan menguatkan persaudaraan, kadang-kadang bisa membicarakan masalah ekonomi, tukar-menukar pengalaman dan sebagainya.

- Silatur rahmi (mengunjungi rumah) adalah suatu kewajiban ummat Islam, sehingga metode ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disamping merupakan aktifitas dakwah dan sekaligus menunaikan kewajiban.

- Mudah dilaksanakan dan tidak begitu memerlukan biaya banyak.⁸

Namun dibalik itu, problem yang timbul bagi seorang da'i adalah sedikitnya kesempatan untuk mengetahui medan dakwah atau audien yang menjadi sasaran dakwahnya, oleh karena itu untuk mengantisipasi kelemahan ini, maka para da'i harus memegang prinsip "manusiawi" artinya berdakwah harus dapat mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, sebab bagaimanapun sikap orang ingin diakui keberadaannya.⁹

Itulah kiranya memang tugas mendakwahkan Islam di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tengah-tengah masyarakat apa lagi yang masih tergolong minus akan ajaran Islam. Namun fenomena yang semacam itu tidak sampai memudarkan dan menyurutkan KH. Ahmad Ja'far Sodik untuk senantiasa menyebarluaskan metode itu. KH. Ahmad Ja'far Sodik menyusun langkah-langkah dakwah yang dibagi menjadi dua diantaranya :

⁸Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 160 - 161.

⁹Mahfudh Syamsul Hadi, Mr, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 86.

a. Kegiatan kemasyarakatan dan syi'ar Islam

1. Yasinan keliling

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Langkah-langkah ini merupakan dakwah yang paling efektif menurut beliau dalam melancarkan dakwahnya, di mana implementasi kegiatan ini juga bersama masyarakat luas dan terkhusus jama'ahnya.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab ini yakni tentang posisi dan keberadannya beliau sebagai pemimpin, maka beliau dalam memimpin yasinan ini tidak lepas dari misinya untuk menyebarkan ajaran islam agar senantiasa bergema dan berkumandang nilai-nilai ajaran tadi dan yang tak kalah vitalnya melindungi, membantu dan mengiringi umat ke jalan yang diridloi Allah, sebagaimana yang disetir oleh Auren Udis bahwa, "Setiap orang di bawah anda merupakan anggota kelompok anda dan anda bertanggung jawab melindungi, membantu dan mengarahkan mereka. Kemajuan dan kepuasan kelompok anda merupakan tanggung jawab secara langsung".¹⁰

Begitu pula dalam memimpin yasinan keliling, beliau juga dituntut untuk mensublimasikan nilai-nilai religi dan memasyarakatkan ajaran Islam dan ritus-ritus yang beraviliasi pada kerangka Qur'an dan sunnah Nabi atau dengan aktifitas itu diharapkan

¹⁰Auren Udis, Penerjemah Naniey Simanjutak, *Tehnik Kepemimpinan*, PT. Bina Aksara, Cet. I, Jakarta, 1987, hlm. 126.

umat manusia benar-benar memahami makna dan arti beragama sekaligus mengaktualisasikan pemikiran demi kelangsungan dan kelestarian agama yang dipeluknya. Sebab pemikiran yang keagamaan selama diambil dari pengalaman-pengalaman di dunia nyata yang cenderung mengandung unsur dualisme yang berupa kebaikan-kejahatan, keharmonisan-ketidak aturan, keindahan-keburukan. Kecenderungan kepada dualisme ini memang bisa dimodifikasi dengan faktor-faktor lainnya termasuk pemikiran reflektif. X

Demikian kiranya yang dipikirkan KH. Ahmad Ja'far Sodik agar implementasi dari wujud yasinan keliling itu menggerakkan sekaligus mengentas umat manusia yang dicekam faktor alami yang dualisme itu, sehingga mereka bisa memfilter mana yang baik dan mana yang tidak dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya umat tadi bisa menikmati kehidupan yang tenteram bahagia di akhirat nanti.

2. Khotmil Qur'an, Sunatan Massal dan Khoul Bersama

Dalam langkah dakwah melalui Khotmil Qur'an, sunatan massal serta khoul bersama, ini merupakan sasaran tahunan yang pelaksanaannya di daerah Kepulungan sekitarnya, karena khotmil Qur'an dan sunatan massal ini dilakukan tiap tahun sekali dan diiringi dengan khoul bersama maka khotmil Qur'an dan sunatan massal ini dinamakan Khotmil Qur'an dan

sunatan massal tahunan.

Khotmil tahunan ini dapat dikatakan tradisi masyarakat Kepulungan sekitar karena setiap anggota masyarakat akan selalu ingat akan kapan waktunya khoul tahunan ini, mereka selalu ingat, karena pada saat khoul akan dilaksanakan setiap anggota masyarakat menyeter nama-nama dari masing-masing keluarga yang keluarganya sudah meninggal kepada KH. Ahmad Ja'far Sodiq untuk didoakan.

Demikian tugas KH. Ahmad Ja'far Sodiq dalam mengemban visi dan misinya, agar masyarakat selalu ingat kepada mereka yang telah mendahului kita ke alam baka, maka dengan langkah dakwah ini KH. Ahmad Ja'far Sodiq dapat menyisipkan pesan dakwahnya lewat kegiatan yang diberi label khotmil Qur'an, sunnatan massal serta khoul tahunan.

3. Pengajian rutin para bapak dan ibu serta remaja

Dengan langkah pengajian rutin ini, yang mempunyai kapasitas jama'ah banyak sekali, dalam hal ini menurut penulis sangat efektif sekali, langkah dakwah Gus Mad, karena biasanya pada suatu pengajian itu anggota pengajian lama-lama semakin berkurang atau surut, tetapi dalam pengajian yang beliau asuh ini, malahan bertambah banyak dan semangat di dalam mengikuti pengajiannya, begitu komentar sebagian dari jama'ah yang penulis adakan

konfirmasi.

Dalam pengajian rutin beliau ini, pengkajiannya adalah tafsir Ibnu Katsir dan kitab Hikam untuk para bapak dan remaja dilaksanakan pada hari Jum'at pagi dan hari Rabu malam, sedangkan untuk para ibu mengkaji kitab fiqh yaitu Kifayatul Ahyar dan Qurrotul Uyun dijadwalkan hari jum'at siang setelah shalat Jum'at, maka dalam hal ini materi yang beliau sampaikan meyangkut hal-hal yang berkenaan dengan syarat rukun serta tata tertib peribadatan seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain, juga hal-hal yang mengatur hubungan antara suami istri dalam rumah tangga tentunya menurut kajian Islam (Qurrotul Uyun) dan dalam materinya juga Gus Mad menekankan rasa keikhlasan baik pada manusia maupun Allah SWT. agar tidak tamak, iri hati apalagi terjerumus arah musyrik (kitab al-Hikam). Di samping masalah perilaku yang harus dilakukan oleh seorang muslim tiap hari dalam kehidupannya menurut kacamata Islam. Inilah materi yang beliau sampaikan dalam kajiannya untuk memotivasi masyarakat Kepulungan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Jama'ah yang mengikuti pengajian rutin Gus Mad ini terdiri dari beberapa golongan masyarakat, seperti kaum pengusaha, guru, lurah atau

kepala desa dan juga kaum petani dan lain sebagainya, berkumpul di majelisnya Gus Mad dengan tanpa membedakan apapun keadaan atau kondisinya baik itu mengenai organisasi agama (Muhammadiyah, NU dan lain-lain) maupun mengenai keadaan miskin dan kaya, semua mempunyai niat yang sama yaitu mencari ilmu dan mensyiarkan agama Islam.

KH. Ahmad Ja'far Sodik juga terkenal kasih sayangnya terhadap jama'ahnya makanya beliau tidak segan-segan untuk memberikan bantuan terhadap setiap anggota jama'ahnya yang membutuhkannya baik itu secara moral maupun material, asal untuk kebaikan bersama dan terkhusus untuk kemajuan Islam.¹¹

4. Pendirian Pusat Perbelanjaan atau Toko Besar

Pada sekitar tahun 1996 awal Gus Mad mendirikan sebuah toko besar yang ditempatkan di daerah panduan pasar dan toko itu namai "MITAMA" yang di ambil dari nama Misykatul Anwar Majlis. Toko itu mendiakan barang-barang yang berkaitan dengan kebutuhan pokok setiap hari, makanya di dalam perdagangannya di sediakan beberapa macam sembako dan juga kebutuhan para petani seperti pupuk, obat-obatan tanaman dan lain-lain. Semua ini diperjualkan secara umum dan terkhusus bagi jama'ahnya bisa

¹¹Kepulungan, M. Fadil, *Wawancara*, tanggal 02-9-1998.

ikutan simpan pinjam sebagaimana layaknya koperasi.

Pengelolaan pusat perbelanjaan ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditanggungjawabkan pada sebagian pengurus yayasan Miskatul Anwar, baik itu struktur maupun kulturnya yang ada di dalamnya. Di sini tujuan KH. Ahmad Ja'far Sodik mendirikan pusat perbelanjaan atau toko bukan semacam atau semata urusan bisnis akan tetapi ada misi lain yang lebih di pentingkan yakni dakwah, melewati perdagangan ini ia ingin menunjukkan dan mempraktekkan penjualan secara Islami dan memperkenalkan terhadap yayasan Misykatul Anwar juga Gus mad. Langkah ini juga mempunyai nilai efektif tersendiri terhadap efek dakwahnya yang meskipun dilakukan tidak secara langsung dakwah.¹²

b. Mendirikan Sarana Dakwah

Selain langkah-langkah dakwah yang disebutkan di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id muka, KH. Ahmad Ja'far sodiq memformulasikan langkah-langkah berikutnya, yakni membangun sarana-sarana dalam rangka aktifitas dakwahnya Dalam hal ini beliau mengklasifikasikan sarana dakwah itu dalam dua bagian pertama pendidikan formal dan pendidikan non formal yang masing-masing akan di uraikan dibawah ini.

1. Pendidikan formal

KH. Ahmad Ja'far Sodik yang tidak puas

¹²Kepulungan, Naf'an, *Wawancara* tanggal 2 - 9 1998.

dengan apa yang selama ini di tempuhnya dalam menjalankan penyebaran agama Islam di kampung kepulauan dan sekitarnya, lantas beliau memiliki rancangan yang lebih formal, yang bersifat keluar yaitu menempatkan madrasah Ibtidaiyah (MI), memilih tempat yang sanat primitif dan situasi agamanya mengawatirkan yaitu di daerah Brongkal Malang Selatan. Dikatakan agamanya mengawatirkan karena di Brongkal banyak gereja-gereja Kristen yang dibangun otomatis misi kristen sangat kuat disana, demikian sedikit melatar belakangi atas dibangunnya sarana formal yaitu MI. Adapun mengenai keberadaan MI adalah mempunyai gedung atau kelas sebanyak enam buah serta kantor, dan mempunyai guru pengajar sepuluh orang serta anak didiknya berjumlah sebanyak 148 anak (putra 61 dan putri 87) itu semua di dasari dengan harapan nanti para siswa dan siswi mempunyai pengetahuan agama serta cakrawala keilmuan yang luas, sehingga pada akhirnya mampu menjawab semua persoalan yang dihadapinya, terutama adanya Kristenisasi.

Demikian yang menjadi titik pangkal dari sebuah ide untuk mendirikan sarana pendidikan, disamping itu KH. Ahmad Ja'far Sodiq acuan ke depan agar nanti di masa yang akan datang ummatnya tidak terbelenggu oleh kebodohan yang berkepanjangan serta

tidak mudah dijajah oleh budaya yang datangnya dari luar apalagi di era globalisasi yang erat hubungannya dengan hal-hal yang mudah mengikis aqidah dan keimanan.

Oleh karena itu, sarana pendidikan yang di dalamnya erat dengan muatan-muatan ilmu pengetahuan, itulah sebagai jawabnya, dan konsekwensi logisnya, nantinya ajaran agama Islam akan tersebar dan meluas ke sudut-sudut kampung yang lain, maka wajarlah Syeikh Muhammad Abduh berpendapat, bahwa menerima secara sungguh-sungguh ilmu pengetahuan itu merupakan semangat asli agama Islam yang sanggup mengembangkan ilmu dan agama, karena Islam baginya merupakan pembela tangan pemikiran rasional dan dogma-dogma dapat diterangkan secara ilmiah.¹³

Dalam sebuah buku *Muhammad The Educator*, Robert L. Gullick, JR. menulis bahwa Nabi Muhammad adalah betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang, hanya konsep pendidikan yang paling dangkallah yang

¹³Nur Cholis Majid, *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*, Mizan, Bandung, Cet. V, 1993, hlm. 312.

berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad diantara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena dari sudut pragmatis seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik.¹⁴

Kutipan di atas diambil dari sebuah ensiklopedia yang melukiskan Muhammad sebagai Nabi, pemimpin militer, negarawan sekaligus pendidik umat manusia. Peran Nabi yang bermacam-macam itu sebenarnya bersumber dari satu peranan yang sama, yakni da'i (juru dakwah). Semua peran itu dilakukan untuk melaksanakan dakwahnya.¹⁵

Sebagaimana Nabi Muhammad saw danaa pengikut-pengikutnya harus memandang pendidikan sebagai satu dakwah yang merupakan jalan hidup mereka. Bila pendidikan diartikan secara makro atau luas adalah upaya mengubah orang dengan pengetahuan tentang sikap dan perilakunya sesuai dengan kerangka nilai tertentu, maka pendidikan Islam identik dengan dakwah Islam, jadi setiap muslim selayaknya adalah da'i dan pendidik, jadi setiap muslim layaknya adalah da'i sekaligus pendidik. Ia menjadi saksi di tengah-tengah umat manusia tentang kebenaran Islam.

¹⁴Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 113.

¹⁵*Ibid*, hlm. 114.

(al-Hallaj : 78 dan al-Baqarah : 143) dan mendidik manusia yang lain dengan seluruh kepribadian dan perilakunya.¹⁶

Demikianlah yang melatar belakangi adanya pendirian pendidikan formal, maka pada tahun 1990 di bukanya pendidikan klasifikasi formil yaitu madrasah ibtidaiyah ditempatkan disekitar Brongkal malang Selatan.

2. Pendidikan non-formal

KH. Ahmad Ja'far Sodik tidak pernah berhenti untuk senantiasa mengembangkan Islam di daerah Kepulungan sekitarnya, maka selain mendirikan pendidikan formal, adalah lebih menekankan kepada anggota jama'ahnya terlebih pada orang-orang dalam lingkup kepengurusan Misykatul Anwar, untuk mampu mendalami al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw.

Adapun yang menjadi ciri khas tabligh atau penyampaian dakwahnya yang dimanifestasikan pada pengajian. Perlu diketahui bahwa Gus Mad dalam tablighnya sangat jarang sekali lewat podium atau mimbar bebas, katanya beliau tidak bakat untuk pidato, juru bicara dan lain sebagainya, akan tetapi pengajian beliau selalu di dasari atau dengan memegang suatu kitab kuning yang dilakukan pada

¹⁶Ibid, hlm. 144.

suatu pengajian rutinnnya. Makanya jika Gus Mad di undang untuk berceramah atau berpidato beliau sering menolak atau diwakilkan pada anak asuhnya, karena beliau lebih mementingkan pengajian rutinya, yang perlu persiapan dan pembahasan yang lebih matang dan intensif.

Dalam tabligh atau pengajian dakwahnya, ada beberapa karakter KH. Ahmad Ja'far Sodik yang penulis amati, yakni sebagai berikut :

1. Berdasar pada suatu kitab.

Di atas kiranya sudah diterangkan bahwa dalam pengajian beliau selalu didasarkan atas suatu kitab di samping alasannya lemah di dalam ilmu juru bicara (berpidato) juga Gus Mad mempunyai argumentasi yang sangat kuat yaitu pendapat beliau. Jika seseorang da'alam tabligh atau penyampaiannya di dasari pada suatu kitab atau buku maka keselamatan di dalam bicara lebih terkontrol dari unsur-unsur hawa nafsu manusiawinya, tetapi beliau tidak akan pernah menghina atau menolak seseorang berbicara atau berdakwah tanpa dasar kitab. Karena hal yang semacam itu terkadang diperlukan oleh masyarakat, tetapi dalam hal ini Gus Mad mempunyai daya tarik sendiri lewat pengajian yang beliau asuh, sehingga pada kenyataannya jama'ah yang mengikuti

pengajiannya berkapasitas banyak dan tergolong dari beberapa daerah lain Pasuruan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bahasa tablighnya adalah Jawa.

Sudah menjadi suatu kebiasaan Gus Mad dalam penyampaian pengajiannya selalu mempergunakan bahasa Jawa, yang meskipun di selingi bahasa Indonesia itu pun sangat jarang. Mungkin dikarenakan mayoritas jama'ahnya terdiri dari kalangan rakyat biasa, orang desa, tetapi pada kenyataannya disana tidak jarang juga kalangan pengusaha, pegawai pemerintahan dan lain-lain.

Menurut sebagian pendapat jama'ahnya dalam penyampaian atau tabligh Gus Mad yang mempergunakan bahasa Jawa, itu lebih pas dan menyentuh hati nurani apalagi terhadap orang-orang yang awam terhadap nilai-nilai agama, sehingga orang yang baru mengikuti pengajian beliau selalu mempunyai kecenderungan senang, merakyat dan paling akhir yang dirasakan para jama'ahnya adalah mempunyai keberkahan dalam hidup khususnya masalah rezekinya, maka tidak jarang atau sering orang-orang kepercayaan Gus Mad sendiri membangun masjid megah yang ditempatkan di daerah-daerah yang kuat potensi Islmanya tetapi tidak mempunyai masjid. Itulah salah satu fenomena yang terjadi secara riil pada

KH. Ahmad Ja'far Sodik dan orang-orang yang dekat padanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Dasar tablighnya tidak monoton.

Karakter atau ciri pengajiannya lebih banyak ditempatkan di rumah kediaman atau dipadepokannya yang berada sebelah rumahnya, biasanya pengajian diawali dengan muqoddimah atau pengantar dengan menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan situasi yang aktual misalnya menyoroti fenomena krisis ekonomi yang berkepanjangan atau berbicara politik atau yang lainnya sambil mencari solusi dan pandangan yang terbaik buat apa yang dilakukan oleh anggota jama'ahnya. Setelah pengantar tadi diteruskan dengan membaca kitab kuning yang diartikan dengan bahasa Jawa, dengan begitu jama'ah ikut berperan dengan menyimak dan mengartikan (ngesahi) kitab yang dibawahnya, setelah sesampai pada suatu fasal, Gus Mad berusaha menerangkan apa yang telah dimaksud dari kandungan kitab tadi, dalam beliau menganalisa juga kadang-kadang diselingi dengan humor, meskipun dalam humor itu mengandung unsur kebenaran, juga di selingi dan diberikan beberapa do'a-do'a yang mustajabah yang di tunggu-tunggu oleh jama'ahnya, meskipun itu jarang sekali diberikan. Kemudian paling akhir diadakannya

tanya jawab lewat surat yang ada, yang dibacakan

oleh pembawa acaranya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian kiranya ciri-ciri dan karakter
tabligh KH. Ahmad Ja'far Sodik yang mungkin kita
anggap sangat sederhana, tetapi membawa dampak
yang besar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Hasil Temuan dan Relevansi Teori

Dalam pembahasan interpretasi ini penulis, bermaksud untuk mendeskripsikan dan mengamati aktifitas dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik sebagai seorang dan sekaligus sebagai pemimpin informal dalam kaitannya untuk mengkaji proses penyebaran agama Islam di perkampungan Kepulungan dan sekitarnya.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini akan dikomparasikan dengan teori-teori umum yang telah mendapat legitimasi dan justifikasi dalam dunia ilmu. Permasalahan ini di titik beratkan pada metode, langkah-langkah serta ciri tabligh dakwah yang ditempuh oleh KH. Ahmad Ja'far Sodik di dalam menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Kepulungan Gempol Pasuruan.

Oleh sebab itu perlu ditampilkan dalam analisa (interpretasi). Data ini adalah data-data yang pelaksanaannya sudah dimulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.¹

Karena temuan atau teori berasal dari data

¹Dr. Lexy J. Moleong, MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. IV, hlm. 104

tertentu maka untuk keperluan ilmiah akan di komparasikan dengan teori-teori yang sudah di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id generelasikan dengan maksud untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud diadakannya penelitian.

1. Beberapa Hasil Temuan.

Dari penelitian yang berjudul dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik di desa Kepulungan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Maka dapat dipaparkan beberapa hasil temuan diantaranya :

- a. Subyek dakwah ini KH. Ahmad Ja'far Sodik disamping dirinya seorang da'i beliau juga pemimpin umat yang keberadaanya serta kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Kepulungan sangat dibutuhkan sebagai mediator sekaligus sebagai pemecah permasalahan atau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pencari solusi. Setiap masyarakat yang mempunyai masalah, maka KH. Ahmad Ja'far Sodik orang yang pertama yang di datangi untuk berkonsultasi dan mencari jalan keluarnya.
- b. Dalam menyebarkan luaskan ajaran Islam dan melancarkan dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik menerapkan metode gerilya. Gerilya disini bukan gerilnya dalam peranga, melainkan yang dimaksud adalah menyusup ditengah-tengah umat dengan serta merta melakukan aktifitas dakwah namun tidak

diketahui atau dapat dideteksi secara nyata.

- c. Metode dakwa yang lain yang diimplementasikan di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam merealisasikan ajaran Islam diperkampungan Kepulungan KH. Ahmad Ja'far Sodiq menerapkan metode dakwah "face to face" atau "door to door". Metode ini akan diterapkan oleh KH. Ahmad Ja'far Sodiq apabila situasi menuntut untuk diterapkan metode itu.
- d. Silaturrahmi, juga diterapkan beliau dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah. Hal ini oleh KH. Ahmad Ja'far Sodiq kepada keluarganya atau orang yang baru pindah dari tempat lain dan mengontrak rumah dikawasan Kepulungan sekitarnya. Hal semacam ini beliau lakukan sebagai antisipasi dari maraknya proses agama kristen yang lebih populasinya apa yang disebut kristenisasi dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id juga untuk tidak terlibat pada hal-hal yang keluar dari jalur nilai agama terhadap lingkungannya.
- e. Disamping metode yang telah disampaikan atau disebutkan di atas KH. Ahmad Ja'far Sodiq tidak pernah mengabaikan metode ceramah yang beliau aplikasikan dalam bentuk-bentuk pengajian rutin Tafsir Ibnu Katsir, Kifayatul Ahyar dan lain-lain. Juga beliau melakukan langkah-langkah dakwah seperti yasinan keliling, khotmil Qur'an,

sunatan massal, juga khoul bersama dan juga tak kalah penting peran beliau dalam pendirian pusat perbelanjaan yang salah satunya ada unsur dakwahnya. Dalam kerangkah kegiatan beliau ini berusaha dikemas menjadi suatu kegiatan kemasyarakatan dan syi'ar Islam, yang diharapkan masyarakat bisa merealisasikan ajaranajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pula beliau bermaksud sebagai balance atau mengimbangi adanya kemaksiatan yang ada ditempat ini.

f. Langkah-langkah beliau yang disublimasikan lewat pendidikan formal, yakni direalisasikan dengan mendirikan gedung sekolah ibtidaiyah. Langkah-langkah ini oleh KH. Ahmad Ja'far Sodiq dijadikan media dalam mengaktualisasikan dakwahnya. Diharapkan dengan langkah ini penyebaran secara sentral pengembangan Islam dapat terealisasi.

g. Adapun beberapa ciri khas tabligh KH. Ahmad Ja'far Sodiq disamping kharismatik yang tinggi, juga cerdas dan pandai dalam membaca kitab kuning, maka dalam sebuah dakwahnya selalu didasari dan memakai kajian sebuah kitab serta bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa juga dalam tablighnya tidak monoton artinya cara beliau menganalisa suatu masalah atau bahasan tidak hanya terfokus pada keterangan kitab

melainkan disertakan keterangan yang mempunyai nilai aktual pada masa-masa yang telah dihadapi zaman sekarang, disamping diselingi unsur humoris juga diakhiri forum tanya jawab, baik masalah-masalah yang telah menjadi bahasannya maupun problem lainnya.

2. Beberapa hasil temuan teori yang ada korelasinya

a. *John Dewey, learning by doing*

Belajar sambil melakukan. Dalam teorinya ini ia berpendapat, bahwa untuk mempelajari sesuatu, tidak perlu orang terlalu banyak mempelajari teori, tetapi ia harus langsung melakukan apa yang hendak ia pelajari itu. Dengan sendirinya ia akan menguasai gerakan-gerakan atau perbuatan-perbuatan yang tepat, sehingga ia menguasai hal-hal yang sedang dipelajari tersebut dengan sempurna.²

b. *Teori Seham, teori fungsional*

Suatu komunikasi tidak akan efektif, apabila kepentingan bersama itu diketemukan. Artinya orang melihat bahwa antara komunikator dan komunikan terdapat suatu hubungan sosial dan dalam hubungan ini proses komunikasi itu terjadi. Hubungan sosial antara komunikan dan komunikator

²Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1978, hlm. 109.

f. *Zimmer Maun dan Baner, Communication Habit*

Menurut teori Zimmer dan Baner maka berdasarkan teori ini Las Wel kegiatan komunikasi merupakan kebiasaan atau "*Communication Habit*".⁷

g. *James G. Robius S. James.*

Arti atau makna suatu putusan adalah ditentukan oleh adanya suatu komitmen tidak tampak, hanya perbuatan sebagai hasil dari suatu komitmen yang nampak. Sementara keputusan yang paling logis dan rasional tidak turut diperhitungkan dengan teliti, sebagaimana dengan fakta-fakta.⁸

h. *Anwar Arifin.*

Pola interaksi kelompok sangat ditentukan nilai-nilai atau norma yang dianutnya. Seperti tradisional, transisi, modern.⁹ Makin modern hidup ini, seseorang makin banyak pula kelompok refrensinya (*refrence group*) dan makin luas lingkupnya refrensinya (*frame of refrence*). Sebaliknya, makin tradisional seseorang, makin kecil kelompok refrensinya dan semakin sempit pula

⁷Phil Astrid S. Susanto, *Op. Cit.*, Bagian I, hlm. 51.

⁸James G. Robius dan Barbara S. James, *Komunikasi Yang Efektif*, Alih Bahasa R. Turman, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, Cet. III, 1986, hlm. 204.

⁹Drs. Anwar Arifin, *Stragtegi Sebuah Pengantar Ringkas*, Armico, Bandung, Cet. II, 1984, hal. 61-62.

lingkupnya refrensinya.¹⁰ Kekuatan pesan ini dapat di dukung oleh metode penyajiannya, media digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan kekuatan kepribadian komunikator.¹¹

i. Horikoshi teori mediator.

Yang asumsi teoritiknya menyatakan bahwa seseorang pemimpin memiliki kemampuan untuk menghubungkan kepentingan atasan dan bawahan, menyelenggarakan harmonisasi di atara keduanya dalam dinamika kepentingan yang kelompok. Kyai dalam hal ini menjadi agen bagi hubungan antara kelompok atas dan bawah.¹²

j. William Lois Strem, teori konvergensi.

Psikologi adalah ilmu tentang individu yang mampu mengalami dan menghayati. Dengan definisi ini ia mampu menjembatani teori-teori dari aliran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id nativisme dan empirisme individu yang menghayati adalah obyek dari empirisme, sedangkan individu yang berkemampuan untuk mengalami dan menghayati adalah pandangan dari nativisme.¹³

k. Dan Nimno, Teori belajar sosial.

Teori belajar sosial mengakibatkan cara

¹⁰*I b i d.*,

¹¹*I b i d.*, hlm. 51.

¹²Drs. Nur Syam, *Op. Cit.*, hlm. 45.

¹³Drs. Sarlito Wirawan, Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 146.

memperoleh kepercayaan, nilai-nilai dan penghargaan personal kepada pengalaman individual dengan orang lain, obyek atau peristiwa, teori belajar sosial menekankan berbagai cara yang mungkin digunakan orang, dalam mengadopsi pikiran, perasaan dan kecenderungan awal mereka.¹⁴

B. Relevansi Temuan Dengan Teori

Sebagai konsekuensi dari pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif maka hasil temuan yang telah dikemukakan sebelumnya itu dikomparasikan dengan teori-teori yang ada koreksinya dengan temuan-temuan tersebut.

Pada temuan dikemukakan bahwa KH. Ahmad Ja'far Sodik di samping sebagai seorang da'i beliau juga seorang pemimpin umat yang keberadaan serta kehadirannya sebagai di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan sebagai mediator dan sekaligus sebagai pemecah masalah, di antara hubungan masyarakat di pemerintah. Dalam kaitan ini yang termasuk jama'ah pengajian beliau adalah termasuk para lurah/kepala desa juga aparat pemerintahan sehingga dalam hal ini KH. Ahmad Ja'far Sodik akan lebih mudah untuk menyamakan

¹⁴Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*, Pengantar Jalaluddin Rahmat, Remaja Karya, CV. Bandung, Cet. I, 1986, hlm. 115.

persepsi antara masyarakat dan aparat pemerintahan, maka terwujudlah keseimbangan kepentingan dan alam pemikirannya. Hal ini sesuai dengan mediator miliknya Horikoshi yang asumsi teoritiknya menyatakan bahwa atasan dan bawahan, menyelenggarakan harmonisasi di antara keduanya dalam dinamika kepentingan atasan dan dinamika kepentingan yang kompleks (i), yang di maksud atasan di dalam teorinya Horikoshi itu adalah pemerintah dengan rakyat atau negara dengan masyarakat.

Lalu temuan yang lain adalah bahwa di dalam menyebarkan ajaran Islam KH. Ahmad Ja'far Sodiq menerapkan metode gerilya yang maksudnya menyusup ke tengah-tengah umat (obyek dakwah) dengan tanpa diketahui secara kongkrit dan riil oleh mad'unnya. Temuan ini sejalan dengan teorinya *John Dewey* yaitu belajar sambil melakukan, yang dengannya akan lebih mudah menerapkan materi dakwah kepada obyek dakwah, karena da'i kenal seluk beluknya.

Bentuk temuan silaturahmi atau "*door to door*" yang diaplikasikan oleh KH. Ahmad Ja'far Sodiq itu seirama dengan teorinya yang disodorkan person (c), James dan James (g).

Selanjutnya dikatakan metode dengan silaturahmi itu dijadikan kegiatan komunikasi kebiasaan. Hal ini sinkron dengan teorinya Zimmer dan Baner (f) yang dengannya sebagai sandaran horizontal, sebagai support

atau penunjang dari sandaran vertikal terhadap kholiqnya. Hal ini sesuai dengan yang di sitir oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Mauni dalam haditsnya :

قال النبي صلى الله عليه وسلم : تعبد الله ولا تشرك به شيئاً وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصل الرحم .
« رواه البخاري »

"Nabi Muhammad saw bersabda: Hendaknya kamu menyembah Allah dan jangan sekutukan Dia dengan siapapun dan dirikan shalat, keluarkan zakatmu dan sambunglah (silaturrahmi)." (HR. Bukhari).¹⁵

Dari hadits di atas menyatakan bahwa menyembah Allah, shalat dan mengeluarkan zakat itu sebagai komunikasi terhadap Tuhannya (sandaran vertikal) sedang silaturrahmi itu komunikasi antar sesama manusia (sandaran horisontal) yang keduanya harus senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan ini (komunikasi yang dibiasakan).

Temuan lain yang di dapat adalah ceramah baik secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung seperti dalam pengajian rutin, yasinan serta di dalam khotmil Qur'an dan khoul bersama. Ini relevan dengan teori yang diaktualkan Kurt Lewin (d) jadi yang di rubah adalah normanya bukan manusianya yakni bagaimana mengubah obyek dakwahnya agar mau mengambil hikmahnya dari tersebut tadi (pengajian khotmil Qur'an dan khoul)

¹⁵Imam Bukhary, *Op.Cit.*, hlm. 49.

Juga dalam kegiatan tadi agar umat terbiasa melakukan tradisi Islam. Selanjutnya beliau memprioritaskan kesesuaian materi, metode, media dan tak terkecuali kepribadian dirinya sendiri, sebagaimana teorinya Anwar Arifin (h).

Sedangkan komunikasi yang tak langsung atau dua tahap ini, beliau senantiasa mengadakan controlling agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, terutama "feed back" yang negatif, kendatipun itu merupakan intisari dari komunikasi, seperti yang disebutkan dalam teorinya Not Bert Weiner (e).

Sementara temuan dalam pendidikan formal dinyatakan, supaya umat tidak terlena dalam keterbelakangan serta edioditas yang berkepanjangan, maka dengan di bangunnya sarana-sarana dakwah tadi dapat mengamulir keadaan semula, sehingga tingkat pengetahuan itu ditentukan oleh sarana pendidikan yang didirikan. Juga pada giliraaannya akan mengentas mitos yang ada tersebut dan akhirnya opini mereka dapat di bentuk sekaligus di rubah. Teori ini terkait sekali dengan teorinya dan Nimmo.

Lalu dalam pendidikan non formal itu supaya umat manusia tidak terbelenggu dengan kebodohan yang ada, sehingga mereka mau berusaha dan berikhtiar untuk mempelajari ilmu yang selanjutnya diserahkan sepenuhnya (tawakkal) kepada Allah, ini sejalan dengan teorinya

Louis Stern (j) yakni dalam teori konvergensi.

Demikian komparasi antara temuan dengan teori-
teori yang ada. Ternyata dari teori yang di atas
tidak sepenuhnya dan seluruhnya dapat mewakili
(representatif) untuk menjelaskan beberapa fenomena dan
realitas yang ada dalam penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak dan memperhatikan dengan seksama keseluruhan dalam penelitian ini, maka konklusinya sebagai berikut :

1. Meliputi Sosok KH. Ahmad Ja'far Sodik

Keberadaannya KH. Ahmad Ja'far Sodik di wilayah Kepulungan Gempol dan sekitarnya adalah sebagai pemimpin umat dan masyarakat yang konsekwensinya beliau telah menjadikan dirinya sebagai kholifatullah di atas bumi ini. Ia secara aktif kreatif dan produktif dalam memainkan peranan dalam percaturan hidup dan kehidupan di perkampungan Kepulungan Gempol Pasuruan. Selain itu juga beliau menjadi pemimpin para santri dan santriwan, Bapak dan Ibu yang mencari dan menuntut ilmu. Beliau juga menjadi pembina dan pengayom serta pendidik mereka, sehingga mereka akan dapat mewarnai kehidupan yang kompleks dan kompetitif ini.

Sejalan dengan itu, keberadaan maupun posisi beliau pada masyarakat sekitarnya dipandang sebagai ulama' atau Kyai, sekaligus menjadi pemuka masyarakat. Maka tidak heran jika umat senantiasa meminta fatwa dan bimbingannya. Selain itu pulaaa beliau acap kali

menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang terjadi pada masyarakat, sekaligus sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat. Sedangkan metode, langkah-langkah serta ciri tabligh dakwaan yang dilancarkan KH. Ahmad Ja'far Sodik dalam menyebar luaskan ajaran Islam di kampung Kepulungan sekitarnya adalah :

1. Metode gerilya
2. Metode ceramah
3. Metode silaturahmi
4. Metode pendidikan agama

2. Kegiatan Dan Aktifitas Dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik

a. Kegiatan Kemasyarakatan dan Syiar Islam

1. Sunnatan Massal tiap tahun
2. Khotmil Qur'an dan Khoul bersama
3. Yasinan keliling
4. Dhibaiyyah keliling
5. Pengajian Rutin (Hari Rabu dan Jum'at)
6. Pendirian pusat perbelanjaan (Toko Besar)

b. Mendirikan sarana dakwah

1. Pendidikan formal
2. Pendidikan non formal

Adapun yang menjadi kharismatik dan ciri khas tabligh dakwah KH. Ahmad Ja'far Sodik dalam mengaplikasikan pengajian yaitu :

1. Memakai kajian sebuah kitab

2. Bahasa yang digunakan mayoritas bahasa Jawa

3. Tidak monoton (bervariasi)

B. P e n u t u p

Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. yang elah memberi rahmat dan hidayah sehingga tugas akhir dari studi kesarjanaaan Strata Satu (S1) pada fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunaaan ampel ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan dan ditambahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang dengan bimbighannya penulis mendapatkan percikan dan sentuhan ilmu.

Terlepas dari ungkapan ini penulis sadar sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan dan pengalaman yang minim ini, tentu di dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan maupun kehilafan. Oleh karenanya, saran positif dan kritik yang konstruktif dari semua pihak senantiasa penulis harapkan, demi untuk menuju kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya tulisan dari hamba yang dloif ini semoga bermanfaat. Amien.

Penulis,

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Cetakan II, Armico, Bandung, 1984.
- Auren Uris, Penerjemah Naney Siman Juntak, *Tehnik Kepemimpinan*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Asy Syuyuti, *Asbah Wan Nadhir*, Syirkah Nur Aziz, Indonesia.
- Al-Bukhory, *Hajalah Bukhory*, Jilid I, Darul Kutubil Islamy, Bairut.
- Ara Arait, *Hajalah Fakultas Dakwah Surabaya*, IAIN Sunan Ampel NO : 33/XII/1996.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Cet. II, PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ihklas, Surabaya, 1983.
- Amien Rais Dr., *Cakrawala Islam, Kajian Analistik*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995.
- Arifin M. *Psikologi Dakwah : Pengantar Study*, Bina Aksara, Jakarta, 1991.
- Baryun S. Turner, Penerjemah GA. Tilolu, *Sosiologi Islam, Suatu Telaah atas Tesa Sosiologi Weber*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1983.
- Dam Nimmo, *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*, Remaja Karya CV. Bandung, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- IAN Craib, *Teori-teori Sosial Modern*, Penerjemah Paul S. Baut, CV. Rajawali, Pers. Jakarta, 1992.
- Imron Arifin ED, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasada Pers.
- James G. Robin dan Bar Baru S. James, *Komunikasi yang Efektif*, Alih Bahasa R. Turman Siralt, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1986.
- Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1994.
- , *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Lexy J. Moleong, MA. Dr., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahfudz Syamsul Hadi, *Zainuddin MZ. Da'i Berjuta Ummat*, Karmia, Surabaya, Cet. I, 1994.
- Nur Cholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1993.3
- Nur Syam Drs. *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Ramadhani, Solo, 1991.
- , *Diktat Sosiologi Islam*, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996.
- Phil Askid, S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bina Cipta, Bandung, Cet Pertama, 1974.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang, YA3, 1990.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*. Andi Offset, Yogyakarta, 1995.

Sapari Imam As'Ari, Drs., *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cetakan I, Wijaya, Jakarta, 1981.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkelana Dengan Aliran-aliran Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan Pertama, 1928.

Toto Taswara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jamiatul Ihhwan.

———, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pertama, Jakarta, 1997.

Varma S.P., *Teori Politik Modern*, Penyuting Tohir Effendi, CV. Rajawali Pers. Jakarta, 1990.

Yusuf Al Qodrawi, *Karakteristik Islam*, Kajian Analistik, Risalah Gusti, Surabaya, 1995.

Yusnan Nasution H.M., *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1982.